

STRATEGI GURU PAI DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 PAITON DAN SMP NURUL HASYIMI RANDUTATAH PAITON PROBOLINGGO

Sugiono¹⁾, Moh. Saiful Ghazi HR.²⁾

Universitas Nurul Jadid

ss.sugiono@gmail.com¹⁾, saifulghazie203@gmail.com²⁾

Abstract (English)

The implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P-5), especially in the dimension of faith, piety to the Almighty God and noble character has not been fully optimally carried out by Islamic Religious Education teachers. And the strengthening of character education through Pancasila student profiles for teachers including at the Junior High School (SMP) level is very important to do, because today's children live in the age of digitization and even if we have more and more degradation of students' character values. The purpose to be achieved in this research is: (1) To understand and analyze the strategy of PAI teachers in creating the Profile of Pancasila Students Believing in God Almighty and Noble in Class VII at SMPN 1 Paiton and SMP Nurul Hasyimi Randutatah (2) Understanding and analyze the supporting and inhibiting factors in creating a Pancasila Student Profile Believing in God Almighty and Noble in Class VII at SMPN 1 Paiton and SMPN Nurul Hasyimi Randutatah Paiton Probolinggo. The result of this research is that the PAI Teacher's Strategy in creating a Profile of Pancasila Students Believing in God Almighty and of Noble Morals in Grade VII at SMPN 1 Paiton and SMPN Nurul Hasyimi Randutatah Paiton Probolinggo include: 1) Training and Improvement of Understanding of PAI Teachers organized by District PAI Subject Teacher Meeting Probolinggo; 2) Formation of Work Teams; 3) Carrying out intracurricular and extracurricular activities. While the supporting factors, namely: 1) Provision of teaching materials that suit local needs and potential; 2) Continuous evaluation and improvement; 3) The availability of the Platform Merdeka Mengajar (PMM) application or website. And the Inhibiting Factors, including: 1) Lack of understanding and support from teachers; 2) There are not enough facilities and infrastructure.; 3) Time management.

Abstrak (Indonesia)

Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P-5), khususnya pada dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia belum sepenuhnya optimal dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Dan penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila bagi guru termasuk di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sangatlah penting dilakukan, karena anak-anak saat ini hidup pada zaman digitalisasi dan bahkan jika kita sudah semakin banyak terjadi degradasi nilai-nilai karakter peserta didik. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah: (1)Memahami dan menganalisis strategi guru PAI dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia pada Kelas VII di SMPN 1 Paiton dan SMP Nurul Hasyimi Randutatah (2) Memahami dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia pada Kelas VII di SMPN 1 Paiton dan SMP Nurul Hasyimi Randutatah Paiton Probolinggo. Hasil penelitian ini bahwa Strategi Guru PAI dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia pada Kelas VII di SMPN 1 Paiton dan SMP Nurul Hasyimi Randutatah Paiton Probolinggo antara lain : 1)Pelatihan dan Peningkatan Pemahaman Guru PAI yang diselenggarakan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran PAI Kab. Probolinggo; 2)Pembentukan Tim Kerja; 3)Melaksanakan kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Sedangkan faktor pendukungnya, yakni: 1)Penyediaan bahan ajar

Article History

Submitted: 30 Januari 2024

Accepted: 9 Februari 2024

Published: 10 Februari 2024

Key Words

Strategy, Pancasila Student Profile, Independent Curriculum

Sejarah Artikel

Submitted: 30 Januari 2024

Accepted: 9 Februari 2024

Published: 10 Februari 2024

Kata Kunci

Strategi, Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka

yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal; 2) Adanya evaluasi dan perbaikan secara terus-menerus; 3) Tersedianya aplikasi atau website Platform Merdeka Mengajar (PMM). Dan Faktor Penghambatnya, diantaranya : 1) Kurangnya pemahaman dan dukungan dari para guru; 2) Belum adanya sarana dan prasarana yang memadai.; 3) Manajemen waktu.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi proses pendewasaan dan pengembangan aspek-aspek manusia baik fisik, biologis maupun psikologis. Aspek fisik biologis manusia dengan sendirinya akan mengalami proses perkembangan, pertumbuhan dan penuaan. Sedangkan aspek psikologis manusia melalui pendidikan dicoba untuk didewasakan, dikembangkan dan disadarkan. Proses penyadaran dan pendewasaan dalam konteks pendidikan ini mengandung makna yang mendasar karena bersentuhan dengan aspek yang paling dalam dari diri manusia. yaitu kejiwaan dan kerohanian, dua elemen ini sangat penting dalam membina moralitas pada pendidikan sehingga menghasilkan lulusan pendidikan yang berwawasan luas dalam bidang ilmu pengetahuan, dan memiliki kecerdasan emosional yang mencakup aspek kejiwaan serta memiliki kecerdasan spiritual yang mencakup aspek kehormatan. (Jamhari, 2016)

Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 yang mengamanatkan tentang visi dan misi pendidikan di Indonesia melalui profil pelajar Pancasila. Sebuah profil dan harapan masa depan tentang sosok karakter pelajar yang diinginkan oleh bangsa Indonesia melalui kebijakan pemerintah. Profil Pelajar Pancasila hadir sesuai dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. (Rusnaini et al., 2021)

Dewasa ini permasalahan yang terjadi pada dunia pendidikan menimbulkan keprihatinan yang mendalam, khususnya berkaitan dengan merosotnya karakter di kalangan usia anak hingga dewasa (Nurohmah & Dewi, 2021). Degradasi moral dan etika banyak terjadi pada lingkungan masyarakat. Hal ini tentunya menjadikan dunia pendidikan untuk bisa lebih serius dalam memberikan penguatan karakter sejak dini untuk para peserta didik. Pada era digital sekarang ini, dampak yang ditimbulkan sungguh luar biasa, terutama untuk para peserta didik yang kurang pengawasan oleh orang terdekatnya, mulai dari tingginya peserta didik usia anak-anak yang sudah mengakses situs dewasa, kasus tawuran, hingga narkoba dan sebagainya (Atmojo et al., 2021). Kondisi yang amat memprihatinkan ketika kita menyaksikan banyak berita di televisi maupun media sosial lainnya terkait kasus-kasus amoral yang terjadi di kalangan pelajaran. (Leni N., 2017)

Pelajar pancasila diartikan sebagai perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama; beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pelajar pancasila merupakan pelajar yang memiliki keahlian yang bersifat global, serta memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. (Satria R. et al., 2022)

Salah satu nilai-nilai profil pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Nilai ini merupakan fondasi atau dasar yang harus dimiliki oleh seluruh pelajar atau peserta didik. Karena nilai ini merupakan pewujudan sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Perwujudan nilai ini harus diupayakan dengan sekuat tenaga agar menjadi karakter dan ciri khas seluruh pelajar di Indonesia sehingga mampu

menjadi cerminan seorang pelajar yang tidak hanya memiliki kemampuan akal yang baik, tetapi juga memiliki etika, moral, norma, akhlak, dan budi pekerti yang luhur.

Terkait dengan penerapan dimensi Profil Pelajar Pancasila/Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P-5), khususnya pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia belum sepenuhnya optimal dan implikasinya terhadap upaya proses pembentukan karakter peserta didik sangatlah kuat, sehingga jika projek penguatan profil pelajar Pancasila ini dapat dioptimalkan dalam pelaksanaannya di sekolah, maka karakter peserta didikpun dapat terbentuk sesuai harapan. (Kahfi A., 2022)

Di samping itu, penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila bagi guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sangatlah penting dilakukan, karena anak-anak saat ini hidup pada zaman digitalisasi dan bahkan jika kita sudah semakin banyak terjadi degradasi nilai-nilai karakter peserta didik. Bagi guru, menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya merupakan suatu hal yang memberikan tantangan tersendiri. Seorang guru harus benar-benar memahami bahwa pendidikan karakter merupakan kunci untuk mencapai kesuksesan pendidikan Indonesia di masa depan.

Nilai-nilai keimanan ketakwaan kepada Allah yang kemudian disandingkan dengan karakter akhlak mulia sangat penting untuk dibekali kepada siswa khususnya di Sekolah Menengah Pertama. Hal ini berguna sebagai filter bagi mereka terutama di era serba digitalisasi pada saat seperti sekarang. Pergolakan informasi di media sosial begitu cepat, dan sayangnya informasi tersebut tidak tersaring dengan baik. Pun demikian dengan anak-anak siswa SMP, mereka bisa dengan mudahnya terpengaruh bila tidak memiliki bekal keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagaimana profil pelajar Pancasila.

Berangkat dari pernyataan di atas, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan, menumbuhkan, dan menguatkan karakter tersebut untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter Pancasila. Dengan adanya kebijakan Kemendikbudristek tentang profil pelajar Pancasila, guru harus sudah memahami dengan baik nilai-nilai profil pelajar Pancasila tersebut dan mampu menerapkannya di sekolah. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Paiton dan SMP Nurul Hasyimi Randutatah Paiton Probolinggo”**.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat. Penelitian lapangan atau *field research* yakni penelitian yang dilaksanakan secara sistematis untuk mengambil data di lapangan (Arikunto, 2016), sehingga penelitian ini juga bisa disebut penelitian kasus atau study kasus (*case study*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada permasalahan kehidupan sosial yang didasarkan pada kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks, dan rinci. (Luthfiyah, 2015)

Informan penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, serta Waka. Kurikulum dan beberapa siswa kelas 7 sebagai informan pendukung, pemilihan informan tersebut dilakukan secara acak saat peneliti mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen dapat berhubungan langsung dengan responden dan mampu memahami serta menilai berbagai bentuk dari interaksi di lapangan.

Instrumen dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara. Wawancara yaitu percakapan dengan tujuan tertentu. (Sidiq & Choiri, 2019)

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Teknik ini merupakan ciri utama dari penelitian kualitatif. (Basrowi & Suwandi, 2016) Pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara observasi dan wawancara.

Analisis data merupakan tahap yang paling penting dalam penelitian. (Yusuf Sukman, 2017) Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis catatan lapangan yang telah diperoleh dari wawancara, observasi dan bahan lain supaya peneliti dapat melaporkan hasil penelitian. (Firman, 2015) Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dibuat dalam matriks. Matriks akan disajikan berisi penggalan-penggalan data deskriptif sekitar peristiwa atau pengalaman tertentu yang menyekat data sebelum dan sesudahnya.

Uji kredibilitas data atau kepercayaan data penelitian kualitatif terdiri atas perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan member check. (Augina Mekarisce, 2020) Pengujian terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data dan pemanfaatan metode, serta *member check*. Dengan demikian dalam pengecekan keabsahan data mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif agar supaya data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dengan melakukan verifikasi terhadap data. Verifikasi terhadap data tentang strategi pembelajaran PAI dalam mewujudkan profil pelajar pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia adalah sebagai berikut: 1) Mengoreksi metode yang digunakan untuk memperoleh data. 2) Mengecek kembali hasil laporan penelitian yang berupa uraian data dan hasil interpretasi peneliti. 3) Triangulasi untuk menjamin obyektifitas dalam memahami dan menerima informasi.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

A. Strategi

Adapun Strategi Guru PAI dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia pada Kelas VII di SMPN 1 Paiton dan SMP Nurul Hasyimi Randutatah Probolinggo, antara lain :

1. Pelatihan dan Peningkatan Pemahaman Guru PAI yang diselenggarakan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran PAI Kab. Probolinggo. Pelatihan dan peningkatan pemahaman guru PAI tentang konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka dapat membantu mengurangi hambatan dalam implementasi. Pelatihan dapat membantu guru memahami cara menerapkan kurikulum dengan efektif dan memberikan mereka dengan strategi dan keterampilan yang diperlukan. Dan juga Kepala sekolah berupaya membuat tim pelaksana proyek. Selain itu, penting bagi para kepala sekolah untuk ikut terlibat dalam perencanaan proyek.
2. Penyediaan Sumber Daya yang sudah diupayakan oleh sekolah walaupun belum begitu banyak dan lengkap, namun upaya ini sudah diperkirakan bahwa setiap siswa dapat menggunakan sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran. Penting bagi pemerintah dan sekolah untuk memastikan bahwa sumber daya yang cukup tersedia untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk buku teks, sarana dan prasarana pembelajaran, dan pengembangan kurikulum yang tepat.
3. Pembentukan Tim Kerja. Pembentukan tim kerja yang terdiri dari guru PAI, kepala sekolah, orang tua, dan siswa dapat membantu mengurangi hambatan dalam

implementasi Kurikulum Merdeka. Tim kerja ini dapat memastikan bahwa kurikulum dilaksanakan dengan baik dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk guru dan siswa

4. Melaksanakan kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, intrakurikuler yaitu penumbuhan nilai-nilai ini diterapkan pada kegiatan-kegiatan di dalam kelas, seperti berdoa ketika sebelum dan mengakhiri pembelajaran, bersikap sopan selama mengikuti proses pembelajaran, dan tidak merusak fasilitas yang ada di kelas. Sedangkan kegiatan yang bersifat kokurikuler, kegiatan yang diterapkan, misalnya pelaksanaan sholat duhur berjamaah, menunjukkan perilaku sopan dan ramah kepada semua warga sekolah, dan pelaksanaan kegiatan hari besar agama Islam
5. Berupaya mengawasi, tujuannya, para pengawas ini akan ikut memastikan jalannya suatu proyek. Selain itu, para pengawas akan ikut mengelola sumber daya pada satuan pendidikan secara transparan dan akuntabel.
6. Membangun komunikasi. Maksudnya, Kepala sekolah bertugas untuk menjalankan adanya kolaborasi efektif baik antara guru maupun peserta didik, orang tua peserta didik serta narasumber dari pengaya proyek (misalnya seperti masyarakat, komunitas, praktisi dll).
7. Kepala sekolah ikut mengembangkan sebuah komunitas praktisi yang ada di dalam satuan pendidikan. Selain itu, mereka juga bertugas untuk meningkatkan keberadaan kompetensi pendidik berkelanjutan.
8. Memberikan pelatihan pada para guru secara terus menerus atau berkala. Tujuannya untuk bisa meningkatkan beragam aspek kemampuan pada pelaksanaan program Profil Pelajar Pancasila.
9. Kepala Sekolah mendampingi jalannya proyek profil dan melakukan pengelolaan sumber daya satuan pendidikan secara transparan dan akuntabel.
10. Perlu diadakannya sosialisasi atau bimtek khusus membahas mengenai pembentukan profil pelajar Pancasila. Dan juga perlu adanya modul dari pusat atau pemerintah daerah dalam hal ini dinas pendidikan mengenai pembentukan profil pelajar pancasila.

B. Faktor Pendukung

Terkait Faktor Pendukung dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia pada Kelas VII di SMPN 1 Paiton dan SMP Nurul Hasyimi Randutatah Probolinggo, diantaranya :

- 1) Pengembangan kurikulum. Guru PAI dan sekolah perlu terlibat secara aktif dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal. Peningkatan kompetensi guru PAI dalam pengembangan kurikulum. Memanfaatkan platform Merdeka Belajar adalah langkah yang dilakukan guru PAI untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam merancang dan melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.
- 2) Penyediaan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal. Kurikulum Merdeka memungkinkan penggunaan bahan ajar yang bervariasi dan sesuai dengan

konteks lokal, sehingga perlu ada upaya untuk menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal.

- 3) Adanya evaluasi dan perbaikan secara terus-menerus. Evaluasi dan perbaikan terhadap kurikulum perlu dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan dapat memenuhi kebutuhan dan potensi lokal, serta mampu menghasilkan hasil belajar yang optimal bagi siswa
- 4) Tersedianya aplikasi atau website Platform Merdeka Mengajar (PMM). Dari aplikasi ini, memiliki beberapa fungsi utama, seperti : Pertama, sebagai Perangkat Ajar, yang mungkin tersedia sekitar lebih dari 2000 referensi perangkat ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Kemudian, yang kedua, sebagai Asesmen Murid, yang dapat membantu guru melakukan analisis diagnostik literasi dan numerasi dengan cepat sehingga dapat menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan peserta didik. 3) Berkarya, guru bisa mendapatkan beragam video inspiratif untuk mengembangkan diri dengan akses tidak terbatas.
- 5) Guru dan Kepala Sekolah bisa lebih mudah belajar mandiri melalui platform Merdeka Mengajar. Platform ini adalah wadah di mana para guru dan kepala satuan pendidikan bisa mempelajari bagaimana memahami kurikulum merdeka, dengan cara mengakses pelatihan mandiri, mengakses dokumen kurikulum merdeka, perangkat ajar, asesmen, dan praktik baik.
- 6) Dapat mempelajari kurikulum merdeka di dalam komunitas belajar. Strategi ini adalah strategi yang memberdayakan dan menguatkan ekosistem guru. Di komunitas ini, guru dapat saling belajar, mengonfirmasi pemahaman dan diskusi dari bahan Platform Merdeka Mengajar, webinar, panduan, serta berbagi praktik-praktik baik.
- 7) Dapat memanfaatkan Pusat Layanan Bantuan atau Helpdesk untuk mendapatkan lebih banyak informasi. Dengan memanfaatkan helpdesk, guru dan kepala satuan pendidikan bisa memperoleh akses atau jawaban yang tepat dan cepat apabila berhadapan dengan kendala atau hal yang belum ditemukan solusinya dalam panduan, platform merdeka mengajar, komunitas belajar, atau Fact and Question (FAQ) yang tersedia.
- 8) Jaringan internet yang memadai. Karena terhubung mayoritas kebutuhan dan proses pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini serba digital. Jadi, koneksi internet yang memadai sangatlah dibutuhkan. Dan di sekolah ini juga telah menyediakan jaringan cadangan melalui kartu telkomsel paket data flash apabila jaringan internet dari wifi mengalami kendala.
- 9) Pendidik dapat belajar kurikulum merdeka dengan mengikuti seri webinar. Lewat strategi ini diharapkan guru dan kepala sekolah semakin memiliki pemahaman yang kuat terkait kurikulum merdeka.
- 10) Pembawaan (internal). Sifat manusia yang dimiliki sejak ia lahir di dunia. Sifat yang menjadi faktor pendukung ialah mengurangi kenakalan remaja, beribadah kepada Allah dengan taat, tidak hanya mementingkan duniawi, fokus kepada cita-cita. Kepribadian (internal). Perkembangan kepribadian dialami ketika manusia telah mengalami sebuah peristiwa atau kejadian yang telah di lalui. Kemampuan seseorang

dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran islam. Kepribadian dengan faktor pendukung contohnya sopan, tekun, disiplin dan rajin. Keluarga (eksternal) contoh keluarga sebagai faktor pendorong yaitu: memperhatikan anak tentang pendidikannya, selalu mendukung keputusan anak jika baik untuk dirinya. Guru/pendidik (eksternal). Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat. Lingkungan (eksternal) faktor pendukung dalam lingkungan, jika lingkungan yang di tempati positif, mengarahkan anak untuk mempunyai sifat seperti nilai-nilai Pancasila

- 11) Dapat bekerja sama dengan mitra pembangunan untuk implementasi kurikulum merdeka. Mitra-mitra pembangunan ini dapat dijadikan sebagai fasilitator belajar yang dapat membantu dalam menerapkan kurikulum merdeka.

C. Faktor Penghambat

Sedangkan Faktor Penghambat dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia pada Kelas VII di SMPN 1 Paiton dan SMP Nurul Hasyimi Randutatah Probolinggo, diantaranya :

- 1) Kurangnya pemahaman dan dukungan dari para guru. Implementasi kurikulum Merdeka membutuhkan keterampilan dan pengetahuan yang lebih untuk guru, sehingga perlu adanya pelatihan yang memadai untuk para guru.
- 2) Belum adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sekolah masih kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana yang dapat menunjang implementasi kurikulum merdeka.
- 3) Kebijakan pemerintah yang kurang konsisten. Pemerintah perlu memberikan dukungan yang konsisten dalam implementasi kurikulum Merdeka agar tidak terjadi perubahan yang sering, sehingga bisa membingungkan para guru dan siswa
- 4) Kemampuan peserta didik dengan adanya kurikulum baru ini masih perlu banyak pembiasaan, yang mana kurikulum tersebut masih lumayan asing
- 5) Pendanaan. Karena pemerintah belum memberikan dana kepada sekolah, jadi sekolah yang perlu mencari solusi agar dapat memperoleh dana secara mandiri. Termasuk workshop atau pelatihan itu belum ada karena difokuskan belajar secara mandiri melalui PMM (Platform Merdeka Mengajar) yang telah disediakan untuk mendapatkan informasi seputar Kurikulum Merdeka atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- 6) Pada awalnya bapak dan ibu guru merasa kaget dan bingung. Karena guru sudah terbiasa dengan kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada penilaian pengetahuan dan ketrampilan saja, serta nilai akhir tahun pendidikan diambil melalui mekanisme Ujian Nasional. Sedangkan pada penerapan kurikulum merdeka, ditekankan pada pembentukan dan penumbuhan nilai-nilai profil pelajar Pancasila, yang meliputi 6 (enam) dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Nah, maka dari itu pelaksanaan sosialisasi secara berkala dan kontinu
- 7) Manajemen Waktu. Dalam upaya transformasi proses pembelajaran, guru mungkin membutuhkan waktu lebih untuk belajar lagi supaya dapat adaptif dengan tuntutan

- perubahan yang diharapkan. Beberapa sekolah menentukan agenda yang cukup padat untuk melibatkan guru agar berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan;
- 8) Kompetensi (Skill) yang kurang memadai. Minimnya pengalaman dalam implementasi kemerdekaan belajar juga menentukan kualitas atau kompetensi yang dimiliki guru. Beberapa guru bahkan mengalami kesulitan untuk menguasai atau menerapkan keterampilan dasar untuk kebutuhan belajar di era digital seperti Ms. Word, membuat presentasi yang menarik dan menyenangkan, dan lainnya
 - 9) Minat pelajar yang sangat kurang terhadap mata pelajaran, peserta didik masih pasif dalam proses pembelajaran, keterbatasan guru dalam mendesain RPP yang baik, strategi pembelajaran yang kurang variasi dari pendidik, orang tua kurang memperhatikan pola pembelajaran anak dan kurangnya guru dan adanya spekulasi terhadap pemberian materi pembelajaran. Sementara pemahaman dan pengetahuan koresponden di lingkungan tempat tinggal terhadap penanaman nilai-nilai Pancasila masih sangat kurang misalnya, nilai-nilai ketuhanan hanya dipahami terbatas pada tindakan yang umum saja.
 - 10) Belum adanya modul tentang pembentukan profil pelajar Pancasila, dan kondisi pandemi menyebabkan pembahasan kegiatan-kegiatan implementasi pembentukan profil pelajar Pancasila tertunda. Dan juga keterbatasan Referensi. Buku teks yang ada saat ini dinilai masih berkualitas cukup rendah. Baik buku guru maupun siswa yang diterbitkan pusat perbukuan atau penerbit swasta belum memberikan referensi yang dapat membantu guru dalam memperoleh rujukan terkait bagaimana memfasilitasi pembelajaran berpusat pada siswa dengan efektif.
 - 11) Kurangnya pemahaman guru untuk menginterpretasikan mengenai profil pelajar Pancasila dan kemandirian guru untuk mempelajari profil pelajar Pancasila melalui media internet yaitu website. Jika pemahaman guru kurang dalam menerjemahkan suatu pemahaman tentu hal ini akan berpengaruh pada metode atau model yang akan digunakan dalam mentransfer pemahaman tersebut¹²⁾
Akses yang Dimiliki dalam Pembelajaran. Adanya perbedaan akses digital dan akses internet yang belum merata juga menjadi kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan merdeka belajar. Dalam wacana pelaksanaan merdeka belajar yang disampaikan Mendikbud, ada enam model pembelajaran yang dapat diterapkan. Salah satu model belajar yang dapat dilakukan ialah daring.
 - 13) Keterbatasan Referensi. Buku teks yang ada saat ini dinilai masih berkualitas cukup rendah. Baik buku guru maupun siswa yang diterbitkan pusat perbukuan atau penerbit swasta belum memberikan referensi yang dapat membantu guru dalam memperoleh rujukan terkait bagaimana memfasilitasi pembelajaran berpusat pada siswa dengan efektif.

A. Tema-tema dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P-5) yang Diterapkan di SMP Negeri 1 Paiton dan SMP Nurul Hasyimi Randutatah Paiton Probolinggo

Dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P-5) di SMP Negeri 1 Paiton Probolinggo, terdapat 3 tema yang diterapkan, yaitu:

1. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 1 Paiton Probolinggo

Tema	Sub Tema	Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila
Bhinneka Tunggal Ika	<i>We Are Indonesia</i>	- Berkebhinnekaan Global - Gotong Royon - Berpikir Kritis
Gaya Hidup Berkelanjutan	SMPN 1 Paiton Berhias (Bersih, Hijau, Asri dan Sehat)	- Beriman, Bertawa dan Berakhlak Mulia - Berpikir Kritis - Gotong Royong
Kewirausahaan	<i>Indonesian Culinary</i>	- Beriman, Bertakwa dan Berakhlak Mulia - Mandiri - Kreatif

2. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Nurul Hasyimi Randutatah Paiton Probolinggo

Tema	Sub Tema	Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila
Bhinneka Tunggal Ika	Pramuka	- Berkebhinnekaan Global - Gotong Royong - Berpikir Kritis
Gaya Hidup Berkelanjutan	Budidaya kolam ikan/udang	- Beriman, Bertawa dan Berakhlak Mulia - Berpikir Kritis - Gotong Royong
Kewirausahaan	Senin Jahit-menjahit	- Beriman, Bertakwa dan Berakhlak Mulia - Mandiri - Kreatif

Pada sub ini, peneliti akan membahas data serta informasi yang diperoleh melalui kegiatan wawancara secara mendalam yang telah dilakukan kepada guru PAI yang terkait dengan proses pembelajaran, dampak pembelajaran, dan kendala-kendala pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila Beriman Bertakwa dan Berakhlak Mulia pada Kelas VII.

Berdasarkan data-data yang telah peneliti dapatkan, nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila tidak hanya bersifat pembelajaran intrakurikuler (pembelajaran di dalam kelas), namun penumbuhan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan melalui pemberian keteladanan perilaku atau penumbuhan karakter akhlak mulia.

Nilai-nilai keimanan ketakwaan kepada Allah SWT yang kemudian disandingkan dengan karakter akhlak mulia sangat penting untuk dibekali kepada para siswa, khususnya siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Paiton dan SMP Nurul Hasyimi Randutatah Paiton Probolinggo. Hal ini berguna sebagai filter bagi mereka terutama di era serba digitalisasi pada saat seperti sekarang ini. Pergolakan informasi di media sosial begitu cepat, dan sayangnya informasi tersebut tidak tersaring dengan baik. Demikian juga, siswa SMP, mereka bisa dengan mudahnya terpengaruh bila tidak memiliki bekal keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagaimana Profil Pelajar Pancasila.

Elemen kunci dari nilai berakhlak mulia pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia ini yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak kepada negara.

Dimensi pertama dalam Profil Pelajar Pancasila, yakni Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia ini menjadi sangatlah penting, karena akhlak mulia merupakan tujuan penerapan pendidikan agama Islam. Pembelajaran di SMP Negeri 1 Paiton dan SMP Nurul Hasyimi Randutatah Paiton Probolinggo difokuskan pada penyiapan siswa untuk bisa langsung terjun di dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja. Untuk itu peran akhlak sangatlah penting dalam mendukung kompetensi yang dimiliki oleh siswa tersebut. Dalam kaitannya dengan Profil Pelajar Pancasila, akhlak mulia terdiri dari akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak kepada negara.

a. Akhlak beragama

Akhlak dalam beragama ini diimplementasikan dalam bentuk akhlak manusia kepada Allah SWT, seperti firman Allah SWT pada surat Az-Zariyat ayat 56, yang artinya “*Dan tidak Aku (Allah) ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*”. Pengabdian atau ibadah secara total kepada Allah menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia sejak dia bangun tidur sampai tidur kembali.

b. Akhlak pribadi

Akhlak pribadi ini diimplementasikan dalam bentuk sikap pribadi yang baik,

seperti bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Ia selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya.

Adapun akhlak al-karimah terhadap diri sendiri sebagai berikut: 1) Setia (al-amanah), yaitu sikap pribadi setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta, kewajiban, ataupun kepercayaan; 2) Benar (as-Shiddig), yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan; 3) Adil (al-adl), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya; 4) Memelihara kesucian diri (al-iffah), yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela, fitnah, dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya; 5) Malu (al-haya"); 6) Keberanian diri (as-syaja"ah); 7) Kekuatan (al-Quwwah); 8) Kesabaran (as-Sabru); 9) Kasih sayang (ar-Rahman); 10) Hemat. (Toto Suryana, 2016)

c. Akhlak kepada manusia

Sebagai makhluk sosial, akhlak terhadap sesama manusia sangatlah penting. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT pada surat Al-Isra' ayat 7, yang artinya: *"Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitul Maqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai"*. Ayat ini menekankan bagaimana kita harus bersikap kepada orang lain, yakni dengan senantiasa berbuat baik.

d. Akhlak kepada alam

Allah SWT memerintahkan manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi ini, jadi akhlak kita kepada alam juga merupakan cerminan akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT pada surat Ibrahim ayat 32-33, yang artinya *"Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi, menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Dia juga telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dia pun telah menundukkan sungai-sungai bagimu. Dia telah menundukkan bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya) dan telah pula*

menundukkan bagimu malam dan siang. Allah SWT menundukkan matahari dan bulan dengan hukum-hukum-Nya di alam sehingga bumi terus mengitari matahari (yang tampak seolah matahari yang mengitari bumi) dan bulan terus mengitari bumi, serta bumi terus berotasi sehingga menampakkan fenomena malam dan siang”.

Ayat ini mengisyaratkan agar manusia “menundukkan” alam ini dengan arif dan bijaksana sehingga mempunyai kebermanfaatan bagi kehidupan.

Akhlak terhadap alam terbentuk sebagai gabungan dari pengetahuan, perasaan dan keterlibatan terhadap alam. Pengetahuan itu didapat dari kemauan mencari informasi tentang alam, kerusakan alam dan cara mencegah atau mengobati kerusakan alam. Perasaan itu berupa perasaan merasa dekat dan “bersahabat” dengan alam. Kemudian, keterlibatan itu adalah upaya seorang individu untuk ikut serta dengan berbagai pihak untuk merawat alam. (Kemdikbud, 2021)

Pada dasarnya manusia dan alam adalah saling membutuhkan. Keberlangsungan hidup manusia dapat berjalan dengan baik jika eksistensi lingkungan dapat dijaga dan eksistensi lingkungan bergantung dari bagaimana cara manusia memperlakukan lingkungan. (Supadmini et al., 2020)

e. Akhlak kepada negara

Sebagai warga negara, sudah seharusnya kita memiliki akhlak yang mulia kepada negara. Al-Quran juga telah mengisyaratkan bagaimana seorang mukmin harus berkhidmah kepada negara sebagai bentuk cinta tanah air. Salah satu ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang cinta tanah air adalah Q.S. At-Taubah ayat 122, yang artinya, *“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?”*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa menuntut ilmu pengetahuan dalam rangka mempertahankan tanah air setara dengan jihad, berperang di jalan Allah. Negara membutuhkan orang-orang yang mempunyai wawasan cinta tanah air.

Akhlak mulia yang dimiliki oleh siswa SMP Negeri 1 Paiton dan SMP Nurul Hasyimi akan berdampak pada kualitas pribadi mereka, terutama ketika mereka

memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yang akan banyak memberikan peluang baru sekaligus tantangan yang kompleks, sehingga menuntut kualitas SDM yang mampu menguasai ilmu pengetahuan serta dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat dengan berlandaskan nilai-nilai akhlak yang mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwasanya terdapat 5 strategi pokok yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Paiton dan SMP Nurul Hasyimi Paiton Probolinggo, diantaranya: 1)Pelatihan dan Peningkatan Pemahaman Guru PAI yang diselenggarakan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran PAI Kab. Probolinggo; 2)Pembentukan Tim Kerja; 3)Melaksanakan kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler; 4) Berupaya mengawasi, dengan tujuan agar dapat memastikan jalannya suatu proyek; 5) Membangun komunikasi.

Mengenai faktor pendukung dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Paiton dan SMP Nurul Hasyimi Paiton Probolinggo, yakni : 1)Penyediaan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal; 2) Adanya evaluasi dan perbaikan secara terus-menerus; 3)Tersedianya aplikasi atau website Platform Merdeka Mengajar (PMM); 4)Dapat mempelajari kurikulum merdeka di dalam komunitas belajar; 5)Dapat memanfaatkan Pusat Layanan Bantuan atau Helpdesk untuk mendapatkan lebih banyak informasi; 6)Jaringan internet yang memadai.

Sedangkan faktor-faktor pengambatnya, antara lain : 1) Kurangnya pemahaman dan dukungan dari para guru; 2)Belum adanya sarana dan prasarana yang memadai.; 3)Kebijakan pemerintah yang kurang konsisten; 4)Kemampuan peserta didik dengan adanya kurikulum baru ini masih perlu banyak pembiasaan; 5) Pendanaan; 6)Manajemen Waktu, karena dalam upaya transformasi proses pembelajaran, guru mungkin membutuhkan waktu lebih untuk belajar lagi supaya dapat adaptif dengan tuntutan perubahan yang diharapkan.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Augina Mekarisce, A. (2020). "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat". *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. 12(3).
- Basrowi, & Suwandi. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. PT. Rineka Cipta.
- Firman. (2015). *Analisis Data Dalam Kualitatif*. 4, 1–13.
- Jamhari, A. (2016). *Peran Guru Dalam Mengembangkan ESQ Siswa di Mal Badiyah Kecamatan Badungan*. IAIN Salatiga.
- Kahfi A. (2022). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah*. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*. 5(2), 138.

- Kemdikbud. (2021). *Framework Survei Karakter Asesmen Nasional 2021*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Leni N. (2017). *Kenakalan Remaja dalam Perspektif Antropologi*. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*. 4(1).
- Luthfiah, F. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Rosda Karya Grasindo.
- Rusnaini, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). *Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa*. *Jurnal Ketahanan Nasional*. 27, 230.
- Satria R., Adiprima P., Wulan K. S., & Harjatanaya T. Y. (2022). *Projek Penguatan*. *PANDUAN PENGEMBANGAN Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. 137.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Supadmini, N. K., Wijaya, W. B., & Larashanti I. A. D. (2020). *Implementasi Model Pendidikan Lingkungan UNESCO Di Sekolah Dasar*. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Toto Suryana. (2016). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Tiga Mutiara.
- Yusuf Sukman, J. (2017). *Memahami penelitian kualitatif*. 4(1).